

Immanence and Transcendence of Female Characters in Abidah El Khalieqy's *Geni Jora*: A Perspective from Simone de Beauvoir's Existential Feminism

Imanensi dan Transendensi Tokoh Perempuan dalam Novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy: Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Puja Safitri^{1,*}, Suminto A Sayuti²

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2}

*Corresponding author. Email pujasafitri.2024@student.uny.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138664

Submitted: June 10, 2026

Revised: July 25, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

This study aims to analyze the manifestations of immanence and transcendence in the female characters of the novel *Geni Jora* written by Abidah El Khalieqy, using Simone de Beauvoir's existentialist feminist perspective. The method employed in this study is a qualitative approach using descriptive analysis. The data source used is the novel *Geni Jora* by Abidah El Khalieqy, while the data collected includes narratives, dialogues, and descriptions related to women's existence. Data collection was conducted through reading and note-taking, followed by content analysis involving data processing, information presentation, and drawing conclusions. The research findings indicate that the immanent form of the female characters is depicted through women's subordination, the disregard of intellectual capabilities, restrictions on freedom of movement, control over life choices, and women's subordinate position within the patriarchal structure. On the other hand, the transcendent form is demonstrated by the courage to challenge the patriarchal structure, maintain one's identity, resist injustice, reject the objectification of the body, and utilize education as a tool for self-liberation. The results also indicate that the female characters in *Geni Jora* not only experience various forms of oppression from the patriarchy but also strive to transcend these limitations to assert their existence as free and independent individuals. This study contributes to expanding the exploration of Simone de Beauvoir's existentialist feminism within the context of Indonesia literature, particularly through an analysis of the dynamism of immanence and transcendence in the female characters of *Geni Jora*.

Key words: female existence, existentialist feminism, immanence, transcendence, Simone de Beauvoir, novels.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk imanensi dan transendensi pada tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy menggunakan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Sumber data yang digunakan berupa novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, sedangkan data yang dianalisis mencakup narasi, dialog, dan deskripsi yang berhubungan dengan eksistensi perempuan. Pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca dan mencatat, kemudian dianalisis dengan metode analisis isi melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk imanensi dari tokoh perempuan digambarkan melalui subordinasi perempuan, pengabaian kemampuan intelektual, pembatasan ruang gerak, pengendalian atas pilihan hidup, serta posisi perempuan yang lebih rendah dalam struktur patriarki. Sementara itu, bentuk transendensi ditunjukkan dengan keberanian untuk mempertanyakan struktur patriarki, menjaga identitas diri, melawan ketidakadilan, menolak objektifikasi tubuh, serta memanfaatkan pendidikan sebagai sarana untuk pembebasan diri. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* tidak hanya mengalami berbagai bentuk penindasan patriarki, tetapi juga berupaya melampaui batasan tersebut untuk menekankan eksistensinya sebagai individu yang bebas dan mandiri. Penelitian ini memberi kontribusi dalam memperluas kajian feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam konteks sastra Indonesia, khususnya melalui analisis dinamika imanensi dan transendensi tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora*.

Kata kunci: eksistensi perempuan, feminisme eksistensialis, imanensi, transendensi, Simone de Beauvoir, novel

PENDAHULUAN

Eksistensi perempuan dalam masyarakat sering kali dipengaruhi oleh norma-norma sosial yang ada dalam budaya yang didominasi oleh laki-laki (Allen 1981). Dalam kajian gender dan feminisme, norma sosial tersebut dikenal dengan istilah patriarki. Sistem patriarki tidak hanya mengatur pembagian peran antara laki-laki dan perempuan, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap posisi serta peranan perempuan dalam kehidupan sosial. Dalam praktiknya, patriarki sering kali mempertahankan peran domestik yang membatasi kebebasan perempuan dan memperkecil ruang bagi perempuan untuk berpartisipasi dalam berbagai aspek kehidupan (Wood 2019). Akibatnya, perempuan sering mengalami marginalisasi, ditempatkan pada posisi yang lebih rendah, dan mengalami berbagai hambatan dalam membuat pilihan hidup secara mandiri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan sosial yang tidak seimbang tidak hanya berpengaruh pada akses perempuan terhadap berbagai kesempatan, tetapi juga mempengaruhi cara perempuan memahami eksistensinya sebagai individu. Dengan demikian, eksistensi perempuan menjadi mudah terhambat oleh berbagai struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah dan membatasi kebebasannya untuk menentukan pilihan hidup mereka sendiri.

Ketidakadilan posisi perempuan dalam struktur sosial sangat relevan dengan sistem patriarki yang menempatkan laki-laki lebih dominan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk keluarga, ekonomi, dan budaya (Walby 1989). Dalam sistem ini, laki-laki tidak hanya memiliki kekuasaan yang lebih besar dalam mengambil keputusan, tetapi juga berperan dalam menentukan nilai-nilai, norma, dan aturan sosial yang mengatur kehidupan perempuan. Hal ini mengakibatkan pengalaman dan kepentingan perempuan sering kali dianggap kurang signifikan dibandingkan dengan laki-laki. Kondisi ini sejalan dengan perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Menurutnya, perempuan sering kali ditempatkan sebagai “yang lain” (*the Other*), yaitu pihak yang keberadaannya didefinisikan melalui laki-laki sebagai pusat atau tolak ukur utama dalam kehidupan sosial (Beauvoir 2010). Posisi ini menyebabkan perempuan tidak sepenuhnya diakui sebagai subjek yang mandiri, melainkan sebagai objek yang keberadaannya dibatasi oleh norma, nilai, dan harapan sosial yang telah diciptakan oleh sistem patriarki. Akibatnya, perempuan sering menghadapi kesulitan dalam menentukan pilihan hidup secara mandiri, karena identitas dan peran mereka sudah ditentukan oleh lingkungan sosial. Oleh karena itu, feminisme eksistensialis menekankan pentingnya perjuangan perempuan untuk mencapai kebebasan dan menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang mampu menentukan arah hidupnya melalui pilihan yang disadari dan bertanggung jawab.

Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, posisi perempuan dalam masyarakat patriarki diinterpretasikan melalui konsep *the Other*. Secara historis, laki-laki dianggap sebagai subjek utama yang melambangkan kemanusiaan secara umum, sedangkan perempuan ditempatkan sebagai pihak yang eksistensinya ditentukan oleh laki-laki (Beauvoir 2010). Oleh karenanya, perempuan sering kali tidak mendapatkan kebebasan sepenuhnya untuk menentukan identitas dan tujuan hidupnya secara mandiri karena terhalang oleh norma sosial yang telah ditetapkan dalam budaya patriarki. Kondisi ini mendorong munculnya berbagai bentuk objektifikasi terhadap perempuan, baik melalui fisik, maupun peran sosial, sehingga perempuan lebih sering dilihat sebagai objek daripada subjek yang memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Menurut Beauvoir, keadaan tersebut mengakibatkan perempuan mengalami keterasingan dari dirinya sendiri dan sulit untuk mewujudkan eksistensinya secara utuh.

Untuk mendeskripsikan situasi tersebut, Beauvoir menerapkan konsep imanensi dan transendensi. Imanensi mengacu pada kondisi ketika perempuan terjebak dalam peran yang pasif, monoton, dan dibatasi oleh struktur sosial, sehingga ruang untuk berkembang menjadi sangat sempit (Tong 2016). Sebaliknya, transendensi merujuk pada kemampuan individu untuk melampaui berbagai batasan tersebut melalui tindakan yang bebas, sadar dan bertanggung jawab (Evans 2014). Beauvoir menekankan bahwa pada dasarnya manusia merupakan makhluk yang selalu berusaha melakukan transendensi, namun perempuan sering mengalami hambatan akibat berbagai struktur patriarki yang membatasi akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kemandirian finansial, dan keikutsertaan dalam ruang publik. Dengan demikian, pendidikan dan pekerjaan menjadi sarana penting bagi perempuan untuk mendapatkan kemandirian serta membangun kesadaran sebagai individu yang bebas. Meskipun demikian, upaya untuk mencapai transendensi tidak selamanya berjalan tanpa hambatan, karena perempuan harus menghadapi berbagai bentuk dominasi patriarki yang berupaya mempertahankan posisi mereka dalam kondisi imanensi. Oleh karena itu, hubungan

antara imanensi dan transendensi menjadi kerangka konseptual yang penting untuk memahami perjuangan perempuan dalam menegaskan eksistensinya sebagai individu yang mandiri.

Dinamika antara imanensi dan transendensi sering kali tergambar dalam berbagai jenis karya sastra, khususnya dalam novel. Sastra tidak hanya berfungsi sebagai sumber hiburan, namun juga sebagai wadah yang mencerminkan kenyataan sosial, nilai-nilai budaya, serta hubungan kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Sahari & Putra 2024). Melalui tokoh, alur, dan konflik yang disusun, novel mampu menyajikan gambaran tentang pengalaman perempuan ketika menghadapi berbagai bentuk batasan yang berasal dari sistem patriarki. Selain itu, karya sastra juga menunjukkan berbagai cara, pilihan, dan bentuk perlawanan yang dilakukan oleh perempuan untuk mencapai kebebasan serta menegaskan eksistensinya sebagai subjek yang mandiri. Dengan demikian, novel tidak hanya menggambarkan ketidakadilan yang dialami oleh perempuan, tetapi juga menjadi tempat untuk menunjukkan proses negosiasi dan penentangan terhadap berbagai struktur yang membatasi mereka (Ayuningtyas et al. 2019). Oleh karena itu, analisis terhadap karya sastra menjadi sangat penting karena dapat memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai dinamika eksistensi perempuan dalam konteks sosial, budaya, dan ideologis yang lebih luas (Umniyyah et al. 2024). Salah satu novel yang banyak menyoroti pengalaman perempuan dalam menghadapi sistem patriarki dalam lingkungan keluarga, pendidikan, maupun dalam konteks sosial adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Melalui tokoh Jora, novel ini menyajikan perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai batasan serta upaya untuk mencapai kebebasan dan kemandirian sebagai subjek. Novel ini menarik untuk dianalisis karena menghadirkan tokoh perempuan yang tidak hanya menghadapi berbagai bentuk batasan dari patriarki, tetapi juga secara aktif berusaha meraih kebebasan dan kemandirian melalui pendidikan, pengetahuan, dan tindakan perlawanan struktur sosial yang mengekang.

Penelitian tentang perempuan dan patriarki dalam karya sastra telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Dalam novel *Geni Jora*, Susilawati (2022) menganalisis konflik batin tokoh perempuan menghadapi tekanan sosial dengan menggunakan pendekatan psikologi sastra. Nugroho (2019) menerapkan feminisme psikoanalisis untuk menggambarkan bentuk-bentuk perlawanan perempuan terhadap pengaruh patriarki, sedangkan Nugroho (2023) menyoroti bagaimana dominasi budaya patriarki memengaruhi pengalaman tokoh perempuan. Kajian terhadap novel *Geni Jora* juga dilakukan oleh Windasari dan Daeng (2023) melalui analisis sastra feminis yang mengungkapkan adanya subordinasi, marginalisasi, serta pembatasan terhadap peran perempuan. Selain itu, kajian feminisme eksistensialisme Simone de Beauvoir dilakukan oleh Anggraeni dan Vardani (2025) pada novel *Hi*, Serana Adreena karya Gisela Orealine, serta Meivitasari dan Widyawati (2023) melakukan penelitian pada novel *Layangan Putus*, yang menunjukkan berbagai bentuk ketidakadilan gender dan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian ini tidak hanya fokus pada identifikasi bentuk ketidakadilan atau perlawanan yang dialami perempuan, tetapi juga menyoroti bagaimana kondisi imanensi membentuk eksistensi tokoh perempuan serta upaya yang dilakukan dalam proses transendensi sebagai langkah untuk mencapai kebebasan. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan ketidakadilan gender bukan sebagai hasil akhir dari analisis, melainkan sebagai kondisi eksistensial yang menjadi awal bagi perempuan untuk mengembangkan dirinya sebagai subjek berdasarkan perspektif Simone de Beauvoir.

Kebaruan penelitian ini tidak semata-mata terletak pada penerapan konsep imanensi dan transendensi Simone de Beauvoir, melainkan pada upaya untuk menunjukkan bahwa keduanya tidak berlangsung secara linear atau dikotomis dalam konteks budaya patriarki Indonesia. Penelitian-penelitian terdahulu yang mengaplikasikan feminisme eksistensialisme pada sastra Indonesia, termasuk kajian terhadap novel *Geni Jora*, cenderung membaca imanensi sebagai tahap awal penindasan yang harus "dilampaui" menuju transendensi sebagai kondisi pembebasan yang final. Akibatnya, pengalaman perempuan sering kali direduksi menjadi narasi hitam-putih antara korban dan pahlawan. Berbeda dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berargumen bahwa dalam novel *Geni Jora*, imanensi dan transendensi hadir secara simultan dan dialektis. Tokoh Jora tetap berada dalam kurungan domestik yang dibingkai sebagai "penjara yang nyaman", namun secara bersamaan ia mengembangkan kesadaran kritis dan menciptakan ruang kebebasan alternatif seperti melalui tindakan memanjat pohon yang bersifat metaforis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan pembacaan bahwa transendensi bukanlah pencapaian akhir yang steril dari tekanan patriarki, melainkan praktik negosiasi harian yang terjadi di dalam dan melawan struktur imanensi itu sendiri, sebuah perspektif yang selama ini luput dari kajian-kajian sebelumnya.

Secara lebih spesifik, penelitian ini menyumbangkan modifikasi teoretis terhadap kerangka Beauvoir yang selama ini banyak dikritik karena terlalu mengidealkan kebebasan individu yang abstrak dan cenderung mengabaikan kompleksitas masyarakat non-Barat (Moi 2008). Dalam konteks masyarakat Indonesia yang kolektif, di mana nilai kekeluargaan, kepatuhan, dan kehormatan sering kali mengalahkan otonomi personal, penelitian ini menunjukkan bahwa proses menjadi subjek (the becoming of subject) tidak harus selalu diwujudkan melalui perlawanan terbuka atau pemutusan relasi familial. Jora tidak meninggalkan keluarganya atau merobohkan tembok secara fisik untuk meraih kebebasan; ia justru melampaui batasan tersebut melalui pendakian simbolik, penguasaan narasi hidup, dan pemanfaatan pendidikan secara kritis. Hal ini memperkaya diskursus feminisme eksistensial dengan menunjukkan bahwa kebebasan dapat diwujudkan melalui tindakan-tindakan kecil yang kreatif dan reflektif di tengah struktur yang mengekang. Temuan ini menjadi penting karena tidak hanya memperluas cakupan penerapan teori Beauvoir pada sastra Indonesia, tetapi juga menawarkan alternatif konseptual untuk menjelaskan pengalaman perempuan di ruang sosial-budaya yang sarat dengan nilai-nilai paternalistik, yang jarang tersentuh dalam kerangka feminisme eksistensial klasik.

Berangkat dari persoalan tersebut, penelitian ini berfokus pada tiga rumusan masalah berikut. Pertama, bagaimana bentuk imanensi tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy? Kedua, bagaimana upaya transendensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora*? Ketiga, bagaimana relasi imanensi dan transendensi membentuk subjektivitas feminis tokoh perempuan dalam novel tersebut? Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai bentuk imanensi tokoh perempuan, mengidentifikasi upaya transendensi yang dilakukan oleh tokoh perempuan, serta menguraikan relasi imanensi dan transendensi dalam pembentukan subjektivitas feminis. Secara teoretis, penelitian ini mengindikasikan bahwa konsep imanensi dan transendensi menurut Simone de Beauvoir dapat diterapkan bersamaan untuk menjelaskan bagaimana subjektivitas perempuan terbentuk dalam budaya patriarki yang tergambar dalam novel *Geni Jora*. Secara praktis, penelitian ini memberikan perspektif baru bahwa representasi perjuangan perempuan dalam sastra tidak hanya dapat dilihat sebagai bentuk perlawanan terhadap patriarki, melainkan juga sebagai sebuah proses eksistensial ketika perempuan membentuk kesadaran diri, menegosiasikan berbagai batasan sosial, dan mengupayakan dirinya menjadi subjek yang bebas.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif dipilih karena fokus penelitian ini berorientasi pada pemahaman dan interpretasi makna yang terkandung dalam karya sastra, terutama yang berkaitan dengan representasi eksistensi perempuan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Menurut (Moleong, 2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena secara mendalam melalui deskripsi dalam bentuk kata-kata. Selanjutnya, pendekatan deskriptif analitis diterapkan untuk mendeskripsikan data sekaligus mengurai makna yang terkandung di dalamnya sesuai dengan konteks cerita. Analisis dilakukan secara interpretatif yang menghubungkan data berupa narasi, dialog, maupun tindakan tokoh dengan konsep feminisme eksistensial Simone de Beauvoir, terutama konsep imanensi, transendensi, dan subjektivitas perempuan. Dengan demikian, analisis tidak hanya menggambarkan berbagai bentuk penindasan yang dialami tokoh perempuan, tetapi juga menjelaskan bagaimana pengalaman tersebut membentuk proses eksistensial perempuan dalam menghadapi lingkungan patriarki.

Sumber utama dalam penelitian ini adalah novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy. Novel ini diterbitkan oleh Araska pada tahun 2019 dengan ketebalan 300 halaman. Adapun objek formal dalam penelitian ini merupakan bentuk-bentuk imanensi dan transendensi tokoh perempuan yang dikaji menggunakan perspektif feminisme eksistensial Simone de Beauvoir. Data yang diperoleh dari sumber ini mencakup kutipan narasi, dialog, monolog, serta deskripsi latar yang merepresentasikan pengalaman tokoh perempuan terkait bentuk imanensi maupun upaya transendensi. Pemilihan data diutamakan pada peristiwa-peristiwa dalam novel yang menunjukkan bagaimana tokoh perempuan berhadapan dengan berbagai bentuk pembatasan sosial, marginalisasi, serta bagaimana tokoh perempuan menunjukkan bentuk penolakan terhadap pembatasan sosial serta berbagai upaya yang dilakukan untuk memperoleh kebebasan. Novel *Geni Jora* dipilih sebagai sumber data utama dalam penelitian ini didasari beberapa pertimbangan metodologis yang kuat. Pertama, novel ini menggambarkan tokoh perempuan secara kompleks, menunjukkan dinamika eksistensi yang berubah-ubah dalam konteks sosial yang masih dikendalikan

oleh budaya patriarki. Kedua, struktur cerita dalam novel ini dipenuhi dengan masalah gender, sehingga menyediakan data yang sangat relevan dan penting untuk dianalisis secara kritis menggunakan konsep imanensi dan transendensi dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir.

Tabel 1. Pedoman Analisis Data

Konsep Beauvoir	Indikator Tekstual
Imanensi	Tokoh perempuan mengalami batasan dalam kebebasan, ruang geraknya dibatasi, dibebani dengan tanggung jawab domestik, tidak diberi hak untuk membuat keputusan, mengalami objektifikasi, dan dinilai berdasarkan relasi dengan laki-laki.
Transendensi	Tokoh perempuan berusaha untuk mengambil keputusan secara mandiri, mendapatkan pendidikan, melawan dominasi patriarki, dan membentuk kemandirian.
<i>The Other</i>	Tokoh perempuan ditempatkan sebagai pihak kedua, identitasnya ditentukan oleh laki-laki, dan dipandang sebagai pelengkap bagi laki-laki.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menerapkan metode membaca dan mencatat. Penerapan metode ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Tahap pertama dimulai dengan membaca novel *Geni Jora* secara heuristik dan hermeneutik, yaitu melakukan pembacaan secara mendalam, kritis, dan berulang-ulang. Tahapan ini sangat penting untuk mendapatkan pemahaman yang menyeluruh mengenai struktur naratif, tokoh, konflik, serta latar sosial yang berpengaruh pada dinamika cerita. Setelah mencapai pemahaman yang menyeluruh terhadap teks, tahapan selanjutnya melakukan identifikasi data secara selektif. Peneliti memberikan tanda, menyusun, dan mencatat data berupa narasi, deskripsi latar, atau dialog yang menggambarkan fokus penelitian. Pada tahap identifikasi awal ditemukan sebanyak 16 data yang berhubungan dengan eksistensi perempuan dalam novel. Setelah melalui proses pemilihan yang didasarkan kesesuaian dengan indikator imanensi dan transendensi dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, diperoleh 11 data yang digunakan sebagai data akhir dalam penelitian ini. Pencatatan ini didukung instrumen data berupa tabel. Melalui instrumen tersebut, data yang telah dikumpulkan kemudian diklasifikasikan dan dikelompokkan berdasarkan indikator konsep imanensi dan transendensi. Dengan sistem pencatatan data yang terstruktur, proses pengurangan data dapat dilakukan lebih efektif, sehingga mempermudah peneliti dalam analisis, interpretasi makna, dan penarikan kesimpulan pada tahap berikutnya.

Tabel 2. Contoh Klasifikasi Data

Kutipan	Indikator	Konsep Beauvoir
"perempuan harus mengalah"	Perempuan diharuskan tunduk kepada laki-laki	Imanensi
"tembok setinggi tiga meter"	Pembatasan ruang gerak perempuan	Imanensi
"aku tidak mau mendengar"	Penolakan terhadap dominasi patriarki	Transendensi

Teknis analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara interpretatif terhadap novel melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Proses analisis mengikuti langkah-langkah kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan seperti yang diungkapkan oleh (Miles et al, 2014). Pada tahap pengkondensasian, seluruh data yang telah diperoleh diseleksi, difokuskan, dan dikategorikan berdasarkan indikator konsep imanensi serta transendensi, sementara data yang tidak relevan dengan fokus penelitian dieliminasi. Selanjutnya, data yang telah dikategorikan dipresentasikan secara sistematis sesuai dengan analisis yang telah ditentukan. Pada tahap interpretasi, setiap kutipan dianalisis dengan mengaitkan makna tekstualnya terhadap konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sehingga didapatkan pemahaman yang berkaitan bentuk-bentuk imanensi, upaya transendensi, dan relasi keduanya dalam membentuk subjektivitas tokoh perempuan. Tahapan terakhir berupa penarikan kesimpulan yang dilakukan secara induktif berdasarkan keseluruhan hasil analisis sehingga menghasilkan gambaran yang menyeluruh tentang perjuangan eksistensi perempuan dalam novel *Geni Jora*.

Proses klasifikasi data tidak dilakukan hanya berdasarkan intuisi peneliti, tetapi melalui pendekatan hermeneutik yang dilakukan berulang kali dengan menggunakan konsep-konsep utama dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir sebagai dasar untuk memahami. Setiap kutipan dievaluasi dengan memperhatikan konteks naratif, hubungan antara tokoh, serta posisi perempuan dalam struktur patriarki sebelum dimasukkan ke dalam kategori tertentu. Untuk memastikan bahwa interpretasi tetap konsisten, proses pengkodean dilakukan berulang kali melalui perbandingan antar data, sehingga setiap kategori yang muncul adalah hasil dari interaksi antara data tekstual dan teori Beauvoir, bukan hanya sekadar dugaan peneliti.

Keabsahan data diperoleh melalui pengamatan secara terus-menerus dan triangulasi teori. Pengamatan dilakukan dengan membaca novel *Geni Jora* secara berulang, sedangkan triangulasi teori dilakukan dengan mengaitkan hasil analisis data dengan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, terutama mengenai imanensi, transendensi, dan *the Other*.

HASIL & PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil identifikasi data dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy, diperoleh 11 data yang merepresentasikan eksistensi perempuan melalui perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir. Data tersebut terbagi menjadi enam data yang menunjukkan kondisi imanensi dan lima data yang menunjukkan upaya transendensi. Bentuk imanensi ditemukan dalam subkategori subordinasi domestik, pembatasan ruang gerak, dan perempuan sebagai *the Other*. Sementara itu, bentuk transendensi terlihat dalam subkategori perlawanan terhadap dominasi patriarki, pencarian ruang kebebasan, penguasaan tubuh, dan pendidikan sebagai sarana pembebasan.

Tabel 3. Temuan Penelitian

Kategori	Subkategori	Jumlah Data	Halaman
Imanensi	Subordinasi domestik	2	82, 84
Imanensi	Pembatasan ruang gerak	2	101, 101-102
Imanensi	Perempuan sebagai <i>the Other</i>	2	21, 225-226
Transendensi	Perlawanan terhadap dominasi patriarki	2	81, 85
Transendensi	Pencarian ruang kebebasan	1	103-105
Transendensi	Penguasaan tubuh	1	118-119
Transendensi	Pendidikan sebagai sarana pembebasan	1	210

4.1 Bentuk Imanensi

1. Subordinasi Domestik sebagai Mekanisme Normalisasi Inferioritas Perempuan

Novel *Geni Jora* menunjukkan bahwa subordinasi domestik tidak terjadi akibat kekerasan secara langsung, tetapi melalui pewarisan nilai-nilai patriarki dalam lingkungan keluarga. Sejak kecil, Jora diajarkan bahwa perempuan harus mengalah agar kehidupan sosial tetap berjalan dengan baik. *Dari atas kursinya, nenekku mulai ceramah. Bahwa perempuan harus mau mengalah. Jika perempuan tidak mau mengalah, dunia ini akan jungkir-balik berantakan seperti pecahan gelas kaca. Sebabnya, tidak ada laki-laki yang mau mengalah. Laki-laki selalu ingin menang dan menguasai kemenangan. Apa pun kondisinya, laki-laki harus menang dan menjadi juara. Laki-laki harus nomor satu, tidak boleh nomor dua. Sebab itulah perempuan harus siap me-nga-lah. Pakai awalan 'me'.*" (Khalieqy 2019, 82). Pernyataan nenek tersebut bukan hanya menanamkan norma-norma dalam keluarga, tetapi juga menumbuhkan keyakinan bahwa sifat mengalah adalah kodrat perempuan. Laki-laki dianggap sebagai pihak yang secara alami memiliki hak untuk memimpin, sementara perempuan berperan untuk menjaga keseimbangan dengan mengorbankan keinginannya sendiri. Dalam konteks Beauvoir, proses ini merupakan pembentukan imanensi melalui penerimaan nilai-nilai patriarki. Perempuan tidak ditekan secara fisik, melainkan diajari untuk menerima keterbatasannya sebagai hal yang wajar.

Pandangan tersebut kemudian dikuatkan melalui pengabaian terhadap pencapaian perempuan. *"Ini kan nilai rapor sekolah, Cucu. Berapa pun nilai Prahara di sekolah, sebagai laki-laki, ia tetap ranking pertama di dunia kenyataan. Sebaliknya, kau. Berapa pun rankingmu, kau adalah perempuan dan akan tetap sebagai perempuan."* (Khalieqy 2019, 84). Prestasi akademik Jora tidak memiliki makna dalam konteks sosial karena identitasnya tetap ditentukan oleh gender. Kondisi ini mengindikasikan bahwa perempuan tidak dinilai berdasarkan prestasi individual, melainkan berdasarkan kategori sosial yang melekat pada statusnya sebagai perempuan. Kedua peristiwa

tersebut menunjukkan bahwa subordinasi domestik dalam novel *Geni Jora* tidak hanya berupa pembagian peran, tetapi merupakan suatu mekanisme ideologis yang membentuk kesadaran perempuan sejak usia dini. Oleh karena itu, imanensi dalam novel *Geni Jora* bukan hanya pembatasan tindakan, melainkan juga pembatasan cara perempuan memahami dirinya sebagai subjek.

2. Imanensi melalui Pembatasan Ruang Gerak

Pembatasan ruang gerak dalam novel *Geni Jora* tidak hanya terlihat dari larangan fisik bagi perempuan untuk keluar rumah, tetapi juga melalui pembentukan ruang domestik yang terlihat aman dan menyenangkan, sehingga pembatasan tersebut tidak lagi dianggap sebagai penindasan. Maka, patriarki tidak hanya bekerja melalui kekerasan atau paksaan langsung, tetapi juga melalui cara yang membuat perempuan menerima batasan ruang hidupnya sebagai sesuatu yang normal. Kondisi tersebut tampak pada kutipan berikut: *"Padahal selama ini kami juga telah dikurung? Atau hukuman penjara? Sementara, bukankah selama ini kami telah hidup bak dipenjara? Meski pun penjara kami telah dilengkapi dengan sarana bermain yang menyenangkan."* (Khalieqy 2019, 101).

Uniknya, Jora tidak sekadar menggunakan analogi "penjara", namun juga menggambarkan sebagai penjara yang dilengkapi dengan sarana bermain yang menyenangkan. Pemilihan analogi tersebut menunjukkan ambiguitas pengalaman perempuan dalam sistem patriarki. Dari perspektif lain, rumah memberikan rasa aman, fasilitas, dan kenyamanan. Namun, semua kenyamanan tersebut justru menjadi alasan untuk membatasi kebebasan perempuan dalam menjelajahi dunia di luar ruang keluarga. Sehingga dapat dikatakan, patriarki tidak selalu muncul sebagai penindasan yang terlihat jelas, melainkan melalui penciptaan ruang yang nyaman sehingga perempuan merasa terdorong untuk menerima keterbatasan sebagai hal yang wajar.

Makna tersebut menjadi penting jika dianalisis menggunakan perspektif Simone de Beauvoir. Perempuan sering kali berada dalam kondisi imanensi melalui berbagai bentuk perlindungan yang sebenarnya bertujuan untuk memperkuat ketergantungan perempuan terhadap sistem patriarki (Beauvoir, 2010). Perempuan tidak dipaksa secara jelas untuk patuh, melainkan dibentuk agar melihat rumah sebagai tempat yang paling aman dan paling sesuai dengan kodratnya. Dalam hal ini, perempuan "penjara yang nyaman" mencerminkan bagaimana patriarki bekerja secara halus melalui penyerapan nilai-nilai yang menjadikan pembatasan tampak sebagai ungkapan sayang, bukan sebagai praktik pengekangan.

Namun, ada aspek yang tidak diungkapkan secara langsung dalam teks. Jora tidak menggambarkan ayahnya sebagai sosok yang kejam maupun menuduh keluarganya dengan sengaja menindas perempuan. Sebaliknya, ia justru mempertanyakan mengapa tempat yang terlihat menyenangkan tersebut tetap terasa seperti penjara. Pilihan kata tersebut menandakan bahwa pemikiran Jora mulai bergerak dari penerimaan menuju kesadaran kritis. Ia mulai memperhatikan adanya ketidaksetaraan antara kenyamanan yang diberikan dengan hilangnya kebebasan yang ia rasakan. Kesadaran ini menjadi titik awal keruntuhan proses internalisasi patriarki, sebab Jora tidak lagi memandang perlindungan sebagai bentuk kasih sayang, tetapi sebagai sistem yang membatasi kebebasannya sebagai individu.

Representasi batasan tersebut semakin diperjelas melalui kutipan berikut: *"Ayah menutup seluruh pekarangan dengan tembok setinggi tiga meter.... Berbeda dengan Prahara atau kakakku Samodra. Mereka boleh membuka pintu besar sesukanya...."* (Khalieqy 2019, 102). Jika kutipan sebelumnya menunjukkan batasan melalui kiasan, kutipan ini menyajikan simbol yang lebih nyata, yaitu tembok. Secara fisik, tembok memang membatasi rumah dan dunia luar. Namun, dalam konteks novel, tembok tidak hanya berfungsi sebagai pembatas bangunan, tetapi juga menggambarkan pemisahan ruang berdasarkan gender. Hal ini dapat dilihat dari fakta bahwa laki-laki yang tinggal dalam rumah yang sama dapat bebas keluar masuk pekarangan, sementara Jora tidak memiliki kebebasan yang setara. Dengan demikian, persoalan utama bukan terletak pada keberadaan tembok tersebut, tetapi pada siapa yang diperbolehkan untuk melampauinya.

Dalam perspektif Beauvoir, pengalaman hidup merupakan syarat utama bagi manusia untuk mencapai transendensi. Melalui pengalaman, individu mengembangkan pemahaman, mengambil keputusan, serta membentuk dirinya sebagai subjek yang bebas. Oleh karena itu, ketika perempuan dibatasi terhadap ruang publik, yang hilang bukan hanya kebebasan untuk bergerak, tetapi juga kesempatan perempuan untuk mendapatkan pengalaman yang memungkinkan perempuan untuk melampaui kondisi imanensi. Pembatasan ruang gerak tersebut akhirnya mempertahankan perempuan dalam posisi sebagai *the Other*, yaitu individu yang keberadaannya terus dikontrol oleh sistem patriarki, sedangkan laki-laki mendapatkan kebebasan untuk membangun eksistensinya sebagai subjek.

3. Imanensi melalui Konstruksi Perempuan sebagai *The Other*

Simone de Beauvoir menyatakan bahwa perempuan tidak dilahirkan sebagai *the Other*, tetapi dibentuk melalui berbagai tindakan sosial yang menjadikan laki-laki sebagai tolak ukur bagi kemanusiaan. Dalam kondisi tersebut, laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang universal, sedangkan perempuan hanya ditentukan menurut hubungannya dengan laki-laki. Pola tersebut tampak dalam novel *Geni Jora*, baik melalui penolakan perempuan dari ruang publik maupun melalui pengabaian identitas perempuan dalam konteks keluarga. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut: *"Sungguh mengerikan! Belum pernah sebuah negara muslim diperintah oleh seorang perempuan!"* (Khalieqy 2019, 21).

Kutipan tersebut tampak seolah menolak kepemimpinan perempuan. Namun, jika ditelaah lebih seksama, penolakan tersebut tidak ditujukan pada kemampuan kepemimpinan perempuan. Tidak ada pembahasan tentang kapasitas politik, kebijakan, atau kemampuannya. Penolakan ini muncul hanya karena ia seorang perempuan. Dengan demikian, persoalan utama bukan tentang kemampuan Benazir Buttho dalam memimpin, melainkan bahwa identitas gendernya dianggap sudah cukup untuk meruntuhkan validitas kepemimpinannya.

Pilihan narasi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tidak pernah memasuki ruang publik sebagai individu yang dinilai berdasarkan kapabilitas, tetapi selalu membawa identitas gender yang sebelumnya menjadi persoalan. Hal inilah yang membuat perempuan berbeda dari laki-laki. Laki-laki dianggap sebagai makhluk yang secara alami berhak untuk memimpin, sementara perempuan perlu terlebih dahulu membuktikan bahwa dirinya layak untuk memasuki ruang yang sejak awal dianggap sebagai milik laki-laki. Dengan kata lain, laki-laki menjadi patokan yang dianggap wajar, sedangkan perempuan muncul sebagai penyimpangan dari patokan tersebut (*the Other*).

Konstruksi perempuan sebagai *the Other* tidak hanya dalam ruang politik, tetapi juga muncul lebih halus dalam konteks keluarga.

"Dia sudah bekerja, Cucu?"

"Sudah," jawabku singkat.

"Di mana?"

"Di sebuah kantor paling besar dan paling sibuk di dunia ini," aku berbohong.

"Oh... calon menantu yang luar biasa!" puji nenek bahagia.

la sama sekali tak tertarik menanyaiku, kondisi dan perkembangan kehidupanku. Nenek sudah cukup puas dengan berita mengenai calon menantunya. Tak ada keharusan bagiku menunjukkan nilai rapor padanya, sebagaimana dulu aku melakukannya. Semua orang sudah melihatnya, lebih jelas dari nilai dan bilangan yang tertera. (Khalieqy 2019, 225-226).

Pada kutipan tersebut, perhatian nenek tidak lagi tertuju pada perkembangan kehidupan Jora, tetapi kepada pekerjaan Zakky sebagai calon suaminya. Jora tidak menentang tindakan nenek, melainkan membandingkan keadaan tersebut dengan masa kecilnya ketika nilai rapor menjadi hal yang sangat penting untuk ditunjukkan. Perbandingan ini mencerminkan adanya perubahan cara pandang masyarakat terhadap perempuan. Prestasi akademik yang dulunya dianggap sebagai ukuran keberhasilan perlahan-lahan kehilangan arti ketika perempuan memasuki usia dewasa. Pandangan terhadap nilai perempuan bukan lagi pencapaian pribadinya, melainkan kualitas dari laki-laki yang akan menjadi pendamping hidupnya. Hal yang tidak dinyatakan secara langsung dalam teks ialah bahwa identitas Jora mengalami perubahan. Ia tidak lagi dianggap sebagai individu yang memiliki pencapaian, impian, atau kisah hidupnya sendiri, melainkan sebagai calon istri seseorang. Bahkan, kebohongan Jora tentang pekerjaan Zakky justru mendapatkan reaksi yang jauh lebih antusias dibandingkan pembicaraan mengenai perkembangan dirinya. Dengan demikian, novel merepresentasikan bahwa keberadaan perempuan mendapatkan pengakuan sejauh berhubungan dengan laki-laki.

4.2 Bentuk Transendensi

1. Transendensi melalui Perlawanan terhadap Dominasi Patriarki

Transendensi dalam novel *Geni Jora* tidak muncul secara mendadak sebagai bentuk pemberontakan fisik, melainkan berawal dari cara pandang tokoh perempuan terhadap struktur patriarki yang selama ini dianggap normal. Perempuan dapat melepaskan diri dari kondisi imanensi

ketika mereka mulai menyadari dan mempertanyakan nilai-nilai yang menghalangi kebebasannya (Beauvoir 2010). Oleh karena itu, transendensi pada dasarnya merupakan proses berpikir sebelum berubah menjadi tindakan yang nyata. Proses tersebut terlihat ketika Jora mempertanyakan pandangan bahwa laki-laki selalu berada pada posisi yang lebih tinggi dari perempuan. *Siapakah yang menentukan kelas-kelas, sehingga laki-laki adalah kelas pertama... Mana lebih tinggi nilai mereka dibanding Sayyidatina Aisyah, Maryam Al-Bathul, Sayyidatina Khadijah, Fatima Az-Zahra atau Ummi Musa?* (Khalieqy 2019, 81).

Pertanyaan retorik yang diajukan Jora menunjukkan bahwa ia tidak lagi menganggap hierarki gender sebagai suatu kebenaran yang bersifat alami. Sebaliknya, ia mengungkap logika patriarki dengan membandingkan tokoh laki-laki yang terkenal karena kekerasan dan pengaruhnya dengan perempuan-perempuan yang dihormati dalam sejarah Islam. Pandangan ini menunjukkan bahwa ukuran keunggulan seseorang tidak lagi ditentukan oleh jenis kelamin, tetapi pada nilai moral dan kontribusi kemanusiaan yang diberikan. Dengan demikian, Jora mulai mengalihkan fokus penilaian dari kategori biologis menuju kemampuan individu. Pergeseran perspektif tersebut menjadi langkah awal menuju transendensi, karena perempuan tidak lagi memaknani dirinya melalui sudut pandang patriarki, tetapi melalui kesadaran yang dibentuknya sendiri.

Kesadaran tersebut berkembang menjadi tindakan nyata ketika Jora menunjukkan keberanian untuk menolak tekanan yang terus diberikan oleh neneknya. *"Tidaak! Aku tidak mau mendengar kata-katamu, Nenek jahat!"* aku melengking histeris. *Sekalipun sering terpukul oleh mulut jahatnya, pada dasarnya, jiwa dan semangatku mewarisi petulang ayah. Itulah sebabnya, posisiku selalu berada di garis depan dan rankingku terus bertahan, sekalipun nenek senantiasa menghadang. Aku tak mau lagi memedulikannya.* (Khalieqy 2019, 85). Penolakan tersebut menjadi penanda penting dalam perkembangan subjektivitas Jora. Sebelumnya, ia terjebak dalam relasi kuasa yang menempatkan nenek sebagai penghubung utama nilai-nilai patriarki dalam keluarga. Namun, teriakan penolakannya membuktikan bahwa ia tidak lagi menerima Gambaran dirinya sebagai seorang perempuan yang harus selalu tunduk dan mengalah. Bahkan setelah menerima tekanan secara lisan, Jora tetap mempertahankan prestasi akademiknya sebagai bukti bahwa kemampuan perempuan tidak ditentukan oleh pengakuan dari keluarga, melainkan oleh usaha yang dilakukannya sendiri. Dalam feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, tindakan tersebut dianggap sebagai bentuk transendensi karena kebebasan tidak hanya terletak pada kesadaran berpikir, tetapi juga terwujud dalam tindakan yang memungkinkan individu untuk menentukan hidupnya. Meskipun Jora belum sepenuhnya lepas dari sistem patriarki, ia telah mengambil posisi sebagai subjek yang dapat menentukan sikap terhadap penindasan yang dialaminya. Hal ini menunjukkan bahwa transendensi bukan berarti menghapus semua bentuk penindasan, melainkan menunjukkan kemampuan perempuan untuk terus bertindak dan membuat keputusan meski masih terikat oleh berbagai keterbatasan.

2. Transendensi melalui Pencarian Ruang Kebebasan

Transendensi dalam novel *Geni Jora* tidak selalu ditunjukkan dengan cara menolak langsung terhadap kekuasaan patriarki. Abidah El Khalieqy justru menunjukkan bahwa ketika seluruh akses menuju ruang publik ditutup, perempuan dapat membangun ruang alternatif sebagai strategi untuk mempertahankan kebebasannya. Dengan kata lain, kebebasan dalam novel ini tidak dicapai melalui penghapusan batasan patriarki, tetapi melalui kemampuan tokoh perempuan untuk menemukan kesempatan di dalam sistem yang membatasinya. Bentuk transendensi tersebut menunjukkan bahwa perempuan tetap memiliki kemampuan untuk mengembangkan pengalaman hidupnya, walaupun terperangkap dalam struktur sosial yang membatasi.

Pandangan tersebut muncul ketika Jora menyadari bahwa tembok tinggi yang dibangun oleh keluarganya tidak sepenuhnya dapat menghalangi aksesnya ke dunia luar. *"Serentak dalam pikiranku terbersit ide baru, mengapa aku tak belajar naik pohon durian seperti Wak Girun?... Sejak saat itu, kami menemukan tangga lain menuju kebebasan, yaitu dengan cara naik pohon."* (Khalieqy 2019, 103). Kutipan ini menunjukkan perubahan signifikan dalam cara Jora menghadapi pembatasan ruang gerak. Sebelumnya ia hanya tunduk pada pengawasan keluarganya, tetapi kini ia mulai mempertimbangkan cara baru untuk mendapatkan pengalaman yang selama ini terhalang. Menariknya, Jora tidak memilih untuk melarikan diri dari rumah atau merobohkan tembok yang menahannya. Ia justru menemukan pilihan yang sederhana, yaitu dengan memanjat pohon. Pilihan tersebut sangat menggambarkan bahwa transendensi tidak selalu dilakukan dengan cara melawan sistem patriarki secara langsung, melainkan dapat terjadi melalui tindakan kreatif yang memungkinkan perempuan mendapatkan kebebasan di tengah berbagai batasan.

Istilah pohon dalam kalimat tersebut tidak lagi berperan sebagai bagian dari lanskap alam, tetapi telah beralih menjadi simbol kebebasan. Dari atas pohon, Jora bisa mengamati dunia yang selama ini tertutup oleh tembok-tembok rumah. Dalam hal ini, yang berubah bukan situasi sosial di sekitarnya, tetapi sudut pandang subjek melihat dunia. Perubahan pandangan inilah yang menjadi titik awal munculnya kesadaran baru sebagai individu yang bisa menentukan pengalaman hidupnya sendiri. Perubahan tersebut semakin diperkuat melalui kutipan berikut: *“Lihatlah, Nek! Kau telah gagal membentengi diriku... Cakrawalaku lebih menghampar dari halaman rumahmu. Langitku lebih lebar dari atap rumahmu... Dari atas pendakianku terlihat semua yang kau tutupi dan terbuka semua yang kau sembunyikan.”* (Khalieqy 2019, 105). Pilihan kata seperti “cakrawalaku lebih menghampar” dan “langitku lebih lebar” menggambarkan bahwa kebebasan yang diraih Jora sudah melampaui sekadar kebebasan fisik. Kebebasan tersebut berkembang menjadi kebebasan intelektual dan eksistensial, yaitu kemampuan untuk melihat dunia melalui sudut pandangnya sendiri tanpa terikat pada perspektif patriarki keluarganya. Di sisi lain, tembok yang dulunya menjadi simbol dominasi patriarki kini kehilangan makna, sebab tidak lagi dapat menghalangi cara Jora melihat dunia. Yang berhasil dilampaui Jora tidak hanya batasan fisik, tetapi juga batasan pengetahuan yang selama ini dibentuk untuk mempertahankan dominasi terhadap perempuan.

3. Transendensi melalui Penguasaan Tubuh

Dalam sistem patriarki, tubuh perempuan sering kali dipandang sebagai objek yang dapat dikuasai dan dikendalikan oleh laki-laki. Sebab itu, kemampuan perempuan dalam menetapkan batasan terhadap tubuhnya menjadi salah satu bentuk kebebasan yang paling esensial. Abidah El Khalieqy menunjukkan bahwa perjuangan tersebut tidak muncul dalam kondisi yang ideal, melainkan ketika tubuh perempuan menjadi pusat dari relasi kuasa patriarki. Kondisi tersebut tampak ketika Jora mengalami pelecehan seksual yang dilakukan oleh pamannya. *“Refleks perlawananku mulai bangkit. Aku tarik tanganku dengan kuat, membuang kalung itu ke lantai... Tidaaak!... Apa yang akan Paman lakukan padaku! Lepaskan tanganku!”* (Khalieqy 2019, 118). Adegan tersebut menunjukkan bahwa penggambaran tubuh perempuan tidak diawali dengan tindakan kekerasan secara langsung, tetapi dengan cara yang tampak wajar, yaitu dengan memberikan sebuah kalung. Awalnya, kalung tersebut berfungsi sebagai simbol perhatian, tetapi kemudian menjadi alat untuk mendapatkan akses terhadap tubuh Jora. Ketika pamannya terus memegang tangan Jora dan berusaha mendekati tubuhnya, pemberian hadiah tersebut kehilangan aerti sebagai ungkapan kasih sayang dan berubah menjadi bagian dari strategi dominasi. Oleh karena itu, novel ini mengungkapkan bahwa relasi kuasa patriarki sering kali bekerja melalui tindakan-tindakan yang terlihat sepele sebelum akhirnya berkembang menjadi kekerasan yang lebih nyata.

Selain tindakan pamannya, reaksi yang diberikan Jora mencuri perhatian. Kalimat “refleks perlawananku mulai bangkit.” Pemilihan kata refleks menunjukkan bahwa penolakan tersebut muncul sebagai kesadaran spontan bahwa tubuhnya sedang diganggu. Kesadaran tersebut terbentuk melalui berbagai tindakan yang saling berhubungan, yaitu menarik tangannya, membuang kalung, dan berteriak meminta bantuan. Ketiga tindakan tersebut menegaskan bahwa Jora menolak untuk membiarkan tubuhnya ditentukan oleh kehendak laki-laki. Ia tidak hanya melepaskan diri dari sentuhan pelaku, tetapi juga menolak simbol penguasaan yang tergambar melalui kalung tersebut dan mengakhiri praktik pembungkaman dengan menggunakan suaranya sendiri. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian (Susilawati 2022) yang menginterpretasikan pengalaman Jora lebih kepada perjuangan batin dan beban psikologis yang ditimbulkan oleh masyarakat patriarki. Analisis tersebut mengungkapkan bagaimana pengalaman traumatik memengaruhi kondisi kejiwaan tokoh perempuan. Namun, melalui sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, adegan ini menunjukkan aspek yang lebih dalam daripada sekadar trauma psikologis. Peristiwa tersebut justru menjadi momen ketika Jora mulai mengambil kendali kekuasaan atas tubuhnya sebagai individu. Dengan demikian, dalam penelitian ini, tubuh tidak hanya dianggap sebagai sumber penderitaan, tetapi juga sebagai tempat perempuan menegaskan kebebasan eksistensialnya.

4. Transendensi melalui Pendidikan sebagai Sarana Pembebasan

Pendidikan sering dianggap sebagai sarana utama bagi perempuan untuk mencapai kebebasan. Namun, novel *Geni Jora* menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu berkaitan dengan pembebasan. Novel ini menyajikan sebuah konflik melalui tokoh Omi ida yang mendukung pendidikan tinggi untuk perempuan, tetapi di sisi lain, ia masih memelihara pandangan konservatif tentang hubungan antara laki-laki dan perempuan. Konflik tersebut menegaskan bahwa pendidikan formal tidak selalu membawa kepada peningkatan kesadaran kritis terhadap seluruh sistem patriarki. Hal

ini ditegaskan dalam kutipan berikut: “Dalam beberapa hal, pola pikir beliau masih sangat konservatif... Aku sangat berbeda jika sudah membicarakan masalah pendidikan...” (Khalieqy 2019, 210). Kutipan tersebut menunjukkan adanya pertentangan dalam perspektif Omi Ida. Namun, ia percaya bahwa perempuan perlu mendapatkan pendidikan tinggi, bahkan menganggapnya lebih penting daripada pendidikan untuk laki-laki. Akan tetapi, ia masih mempertahankan pandangan konservatif mengenai relasi gender. Pertentangan ini mengisyaratkan bahwa pendidikan formal tidak selalu mengakibatkan perubahan cara seseorang memandang posisi perempuan di dalam sistem patriarki. Pengetahuan dapat berkembang, tetapi nilai-nilai patriarki tetap bertahan jika belum disertai dengan refleksi kritis terhadap struktur sosial yang melingkupinya.

Temuan ini memperdalam penelitian (Nugroho, 2023) yang melihat patriarki sebagai salah satu bentuk rekonstruksi terhadap kekuasaan budaya patriarki. Penelitian tersebut mengungkap bahwa pendidikan berfungsi sebagai sarana bagi tokoh perempuan untuk memperkuat posisinya dalam menghadapi budaya patriarki. Namun, penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidikan dalam novel *Geni Jora* lebih kompleks. Pendidikan tidak secara langsung membebaskan perempuan dari budaya patriarki karena individu yang mendukung pendidikan bagi perempuan masih mereproduksi nilai-nilai patriarkal. Oleh karena itu, transendensi dalam novel ini tidak hanya terletak pada pendidikan itu sendiri, tetapi pada kesadaran kritis perempuan dalam memaknai kembali pengetahuan yang diperolehnya. Pandangan tersebut konsisten dengan pendapat Simone de Beauvoir yang mengungkapkan bahwa kebebasan tidak hanya diraih melalui institusi sosial, termasuk pendidikan, tetapi juga melalui kemampuan individu memanfaatkan kebebasannya untuk merefleksikan dan melampaui kondisi yang membatasinya. Pendidikan memang membuka peluang untuk mencapai transendensi, tetapi tidak menjamin pencapaian tersebut jika perempuan tidak mengkritisi nilai-nilai patriarki yang berlaku. Dalam konteks ini, yang membedakan Jora bukanlah kenyataan bahwa ia mendapatkan pendidikan, melainkan melalui kemampuannya dalam mengembangkan kesadaran untuk memilih dan mempertanyakan nilai-nilai yang diterimanya. Kesadaran inilah yang menjadi tanda dari proses transendensi sebagai pembentukan subjektivitas perempuan.

4.3 Relasi Imanensi dan Transendensi dalam Pembentukan Subjektivitas Feminis

Relasi antara imanensi dan transendensi dalam pembentukan subjektivitas feminis tokoh perempuan dalam novel *Geni Jora* menunjukkan bahwa keduanya saling berkaitan. Berbagai bentuk imanensi yang dihadapi Jora, seperti subordinasi domestik, pembatasan ruang gerak, dan perempuan sebagai *the Other*, tidak hanya menempatkannya dalam kondisi yang tertekan, tetapi juga membangkitkan kesadaran kritis terhadap ketidakadilan yang dialaminya. Pengalaman tersebut memotivasi Jora untuk mempertanyakan nilai-nilai patriarki yang selama ini menghalangi kebebasannya. Maka dari itu, eksistensi tidak hanya menjadi bentuk penindasan bagi perempuan, tetapi juga menjadi pengalaman yang mengakibatkan munculnya kesadaran untuk melawan dan meraih kebebasan.

Kesadaran kritis tersebut kemudian memicu berbagai bentuk transendensi. Jora mulai menolak pandangan gender yang membatasi peran perempuan, berupaya untuk mendapatkan ruang kebebasan, mempertahankan hak atas tubuhnya, serta menjadikan pendidikan sebagai sarana untuk pengembangan diri. Berbagai tindakan tersebut mencerminkan usaha Jora untuk bergerak dari posisi sebagai objek yang ditentukan oleh pihak lain menuju posisi sebagai subjek yang mampu membuat pilihan hidupnya sendiri. Dari sudut pandang feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, proses ini menunjukkan bahwa perempuan dapat mencapai kebebasan melalui tindakan yang dilakukan dengan kesadaran dan tanggung jawab.

Berdasarkan hasil penelitian, pembentukan subjektivitas feminis dalam novel *Geni Jora* terjadi melalui proses yang aktif antara pengalaman imanensi dan upaya transendensi. Jora tidak lagi melihat dirinya sesuai dengan definisi yang ditetapkan oleh budaya patriarki, tetapi sebagai individu yang memiliki kebebasan untuk menentukan arah hidupnya. Dengan demikian, novel *Geni Jora* menegaskan bahwa subjektivitas feminis tidak muncul secara otomatis, melainkan terbentuk melalui perjuangan perempuan dalam menghadapi berbagai macam batasan serta usaha untuk menegaskan diri sebagai individu yang bebas dan mandiri.

4.4 Implikasi Temuan dalam Perspektif Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir

Penelitian ini mengungkapkan bahwa hubungan antara imanensi dan transendensi dalam novel *Geni Jora* tidak berlangsung sebagai oposisi yang tegas, melainkan sebagai sebuah proses yang saling berkaitan. Jora memang berusaha keras untuk melampaui posisi subordinat melalui

pendidikan, penolakan terhadap objektifikasi tubuh, pencarian ruang kebebasan, serta keberanian untuk mempertanyakan dominasi laki-laki. Namun, setiap usaha tersebut selalu berlangsung dalam struktur patriarki yang tetap membatasi pilihannya. Oleh karena itu, transendensi dalam novel ini tidak muncul sebagai kondisi akhir ketika perempuan sepenuhnya bebas, melainkan sebagai proses negosiasi yang terus terjadi di tengah berbagai bentuk imanensi yang belum sepenuhnya dapat dilepaskan.

Temuan ini juga menunjukkan bahwa konsep transendensi Simone de Beauvoir tidak seharusnya dipahami sebagai tindakan yang selalu berupa perlawanan langsung terhadap sistem patriarki. Dalam konteks sosial dan budaya yang ditunjukkan dalam novel *Geni Jora*, perempuan justru lebih sering mengembangkan kebebasannya melalui strategi bertahap, seperti mempertahankan prestasi akademik, memperluas pengetahuan melalui pendidikan, menciptakan ruang kebebasan, serta mempertahankan kontrol atas tubuhnya. Dengan kata lain, transendensi tidak selalu terwujud melalui pembebasan yang radikal, melainkan melalui proses negosiasi terhadap berbagai batasan yang tetap mengikat kehidupan perempuan.

Temuan ini juga menunjukkan adanya batasan jika konsep Beauvoir diterapkan tanpa memperhatikan konteks budaya Indonesia. Beauvoir merumuskan konsepnya berdasarkan masyarakat Eropa yang lebih menekankan pada individualitas, sementara pengalaman Jora dibentuk oleh struktur keluarga patriarkal yang menempatkan hubungan sosial, nilai kepatuhan, dan kehormatan keluarga sebagai aspek penting dalam kehidupan perempuan. Oleh karena itu, proses untuk menjadi subjek dalam novel *Geni Jora* mengindikasikan bahwa transendensi dalam masyarakat Indonesia lebih tepat dipahami sebagai proses yang berlangsung secara bertahap daripada pembebasan yang bersifat total.

Pandangan tersebut juga dapat dianalisa secara kritis melalui perspektif (Moi, 2008), yang menekankan bahwa imanensi dan transendensi tidak seharusnya dilihat sebagai dua kategori yang sepenuhnya bertentangan. Pengalaman perempuan sering kali menunjukkan bahwa keduanya dapat muncul secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini terlihat pada diri Jora yang tetap menghadapi pembatasan ruang gerak dan mengalami subordinasi domestik, namun di sisi lain ia mampu mengembangkan pemikiran kritis dan mengambil berbagai keputusan yang memperluas eksistensinya. Dengan demikian, pengalaman Jora membuktikan bahwa perempuan dapat mencapai transendensi meskipun belum sepenuhnya bebas dari kondisi imanensi.

Hasil penelitian ini memberikan interpretasi yang berbeda terhadap penelitian-penelitian sebelumnya mengenai *Geni Jora*. (Susilawati, 2022) menguraikan persoalan yang dihadapi tokoh perempuan terutama konflik internal akibat dorongan dari lingkungan sosial. Penelitian ini tidak membantah hasil tersebut, namun menunjukkan bahwa konflik psikologis menjadi titik awal bagi munculnya kesadaran eksistensial. Tekanan yang dialami Jora tidak hanya menyebabkan penderitaan emosional, tetapi juga membentuk kesadaran bahwa ia berada dalam posisi *the Other*, sehingga mendorongnya untuk melakukan berbagai upaya untuk mencapai transendensi.

Perbedaan yang lebih mendasar terlihat pada penelitian (Nugroho, 2019). Penelitian tersebut menganalisis perlawanan perempuan melalui perspektif feminisme psikoanalisis yang dikemukakan oleh Karen Horney, yang berhubungan dengan kecemasan, konflik batin, dan tekanan mental akibat dominasi patriarki. Namun, penelitian ini menunjukkan pembacaan yang berbeda. Dalam perspektif feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir, perlawanan Jora tidak hanya lebih dari sekadar mekanisme psikologis untuk mengatasi tekanan, tetapi juga merupakan upaya eksistensial untuk membentuk dirinya sebagai subjek. Oleh karena itu, tindakan seperti mempertahankan prestasi akademik, menolak objektifikasi tubuh, serta memperjuangkan pendidikan bukan sekadar reaksi terhadap penindasan, melainkan merupakan pilihan sadar yang membawa Jora dari posisi sebagai *the Other* menuju pembentukan eksistensi dirinya sendiri.

Sementara itu, (Windasari & Daeng, 2023) menekankan analisis terhadap berbagai bentuk diskriminasi gender dalam novel. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menyoroti bahwa diskriminasi gender bukan menjadi akhir dari analisis. Sebaliknya, ketidakadilan ini berperan sebagai keadaan yang melahirkan proses pembentukan subjektivitas perempuan. Dengan demikian, fokus penelitian bergeser dari pertanyaan tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender menjadi bagaimana pengalaman ketidakadilan tersebut membentuk proses menjadi subjek.

Oleh karena itu, kontribusi utama dari penelitian ini bukan hanya menerapkan konsep feminisme eksistensialis Simone de Beauvoir dalam novel *Geni Jora*, tetapi juga menggambarkan bahwa hubungan antara imanensi dan transendensi dalam masyarakat patriarki Indonesia terjadi melalui proses negosiasi yang rumit. Pengalaman Jora mencerminkan bahwa perempuan tidak selalu dapat keluar dari kondisi imanensi, tetapi tetap bisa mengembangkan subjektivitasnya dengan

berbagai strategi yang berlangsung dalam struktur patriarki itu sendiri. Hasil ini memperluas pemahaman tentang konsep imanensi dan transendensi Beauvoir sekaligus menunjukkan bahwa pembentukan eksistensi perempuan dalam konteks Indonesia lebih akurat dipahami sebagai sebuah proses yang dinamis, bertahap, dan terus dinegosiasikan daripada sebagai pembebasan yang bersifat akhir.

SIMPULAN

Penelitian ini menyoroti bahwa subjektivitas perempuan dalam novel *Geni Jora* karya Abidah El Khalieqy tidak terbentuk melalui penolakan yang utuh terhadap kondisi imanensi, tetapi melalui negosiasi yang berlangsung secara teratur antara batasan dan upaya untuk meraih kebebasan. Jora memang mengalami berbagai bentuk imanensi berupa subordinasi domestik, pembatasan ruang gerak, dan konstruksi perempuan sebagai *the Other*. Namun, pengalaman tersebut tidak hanya berperan sebagai penindasan, tetapi juga sebagai ruang yang menumbuhkan kesadaran kritis terhadap struktur patriarki yang ada di sekitarnya. Dengan demikian, transendensi dalam novel *Geni Jora* tidak muncul sebagai keadaan ketika perempuan sepenuhnya terlepas dari patriarki, melainkan sebagai proses pembentukan subjektivitas melalui tindakan-tindakan kecil yang selalu dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut menunjukkan bahwa konsep transendensi Simone de Beauvoir perlu dipahami secara kontekstual ketika diterapkan pada karya sastra di Indonesia. Dalam konteks sosial yang masih terpengaruh oleh nilai-nilai kekeluargaan, agama, dan budaya patriarki, kebebasan perempuan tidak selalu terwujud melalui perlawanan terbuka terhadap sistem penindasan. Sebaliknya, kebebasan perempuan dibangun melalui berbagai pendekatan yang lebih bertahap, seperti mempertahankan pendidikan, mempertahankan prestasi akademik, memperluas pengalaman, dan menjaga tubuhnya sendiri. Dengan kata lain, transendensi dalam novel *Geni Jora* lebih tepat dipandang sebagai proses negosiasi daripada sebagai pencapaian dalam membebaskan diri sepenuhnya dari imanensi.

Interpretasi ini juga menunjukkan batasan dari oposisi antara imanensi dan transendensi yang diusulkan oleh Beauvoir ketika diterapkan dalam konteks budaya Indonesia. Tokoh Jora tidak sepenuhnya meninggalkan ruang domestik atau nilai-nilai keluarga, tetapi ia menciptakan kebebasannya dari struktur yang masih membatasinya. Dalam hal ini, subjektivitas perempuan tidak muncul karena hilangnya patriarki, melainkan karena kemampuan perempuan untuk terus mencari ruang kebebasan di tengah struktur tersebut. Temuan ini sejalan dengan kritik dari Toril Moi yang berpendapat bahwa pengalaman perempuan tidak selalu dapat dijelaskan melalui oposisi yang kaku antara penindasan dan kebebasan, tetapi harus dipahami sebagai pengalaman yang kompleks dan sesuai konteks.

Implikasi teoretis dari temuan ini menegaskan bahwa kerangka feminisme eksistensial Beauvoir tidak dapat diaplikasikan secara universal tanpa mempertimbangkan ekologi budaya tempat subjektivitas perempuan dibentuk. Temuan tentang "negosiasi bertahap" sebagai modus transendensi di Indonesia menuntut pengembangan model analitis yang lebih sensitif terhadap logika budaya kolektif, di mana kebebasan sering kali diwujudkan melalui praktik kreatif dan simbolik di dalam relasi kuasa, bukan melalui keputusan radikal darinya. Berdasarkan hal tersebut, penelitian lanjutan sangat diarahkan untuk menguji validitas model ini pada karya sastra dengan latar sosial-budaya yang berbeda secara signifikan, misalnya membandingkan *Geni Jora* (yang berlatar pesantren dan budaya Jawa) dengan novel-novel yang merepresentasikan komunitas matrilineal Minangkabau seperti *Siti Nurbaya* atau karya-karya A.A. Navis atau masyarakat urban sekuler kontemporer, guna melihat apakah pola transendensi yang sama bertahan atau justru berubah sesuai dengan tingkat permeabilitas struktur patriarki setempat. Hasil dari program penelitian komparatif dan reseptif tersebut berpotensi untuk menyusun tipologi strategi eksistensial feminis dalam sastra Indonesia yang kontekstual, sekaligus menjadi sumbangan orisinal bagi kritik terhadap universalisme teori Beauvoir dari perspektif Global Selatan, yang selama ini masih sangat jarang dijelajahi dalam kajian sastra feminis di Indonesia.

REFERENSI

Allen, Jeffner. 1981. "An Introduction to Patriarchal Existentialism Accompanied by a Proposal for a Way Out of Existential Patriarchy." *Philosophy & Social Criticism* 8 (4): 447-465. <https://doi.org/10.1177/019145378100800405>.

- Anggraeni, Nia, Eka Nova Ali Vardani, and Dzarna. 2025. "Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Novel *Hi*, Serana Adreena Karya Gisela Orealine (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone De Beauvoir)". *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 9 (2): 191-205. <https://doi.org/10.30998/g4mp9z76>.
- Ayuningtyas, Ratna. 2019. "Relasi Kuasa dalam Novel *Anak Rantau* Karya Ahmad Fuadi: Kajian Teori Michael Foucault." *Jurnal Ilmiah Saraswati* 1(1): 73-86. <https://doi.org/10.30742/sv.v1i1.657>.
- Beauvoir, Simone de. 2010. *The Second Sex*. Diterjemahkan oleh Constance Borde dan Sheila Malovany-Chevallier. London: Vintage Books.
- Evans, Mary. 2015. "Feminism and the Implications of Austerity." *Feminist Review* 109 (1): 146-155. <https://doi.org/10.1057/fr.2014.39>.
- Fakih, Mansour. 2013. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Humm, Maggie. 2007. *Ensiklopedia Feminisme*. Diterjemahkan oleh Mundi Rahayu. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Khalieqy, Abidah El. 2019. *Geni Jora*. Yogyakarta: Araska Publisher.
- Meivitasari, Yessy, dan Ken Widyatwati. 2023. "Bentuk Ketidakadilan Gender dan Perlawanan Tokoh Kinanti dalam Novel *Layangan Putus* (Kajian Feminisme Eksistensialis Simone de Beauvoir)." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (4): 1071-1080. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i4.798>.
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldaña. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Edisi ke-3. Thousand Oaks, CA: SAGE.
- Moi, Toril. 2008. "'I am not a woman writer': About Women, Literature and Feminist Theory Today." *Feminist Theory* 9 (3): 259-271. <https://doi.org/10.1177/1464700108095855>.
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nugroho, Bayu Aji. 2019. "Perlawanan Perempuan terhadap Dominasi Patriarki dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Feminisme Psikoanalisis Karen Horney." *Jurnal Sastra Indonesia* 8 (2): 148-156. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.33719>.
- Nugroho, Bayu Aji. 2023. "Rekonstruksi Dominasi Budaya Patriarki dalam Novel *Geni Jora*: Kajian Psikoanalisis Erich Fromm." *Diglosia: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6 (1): 127-140. <https://doi.org/10.30872/diglosia.v6i1.574>.
- Sahari, Anggitha Cubie, and Candra Rahma Wijaya Putra. 2024. "Analisis Pertahanan Diri Tokoh Utama Dalam Novel *Lembata* Karya F.Rahardi." *Semantik* 13 (1): 71-86. <https://doi.org/10.22460/semantik.v13i1.p71-86>.
- Susilawati, Depi. 2022. "Perempuan dalam Novel *Geni Jora* Karya Abidah El Khalieqy (Kajian Psikologi Sastra)." *Skripsi*, Universitas PGRI Palembang.
- Tong, Rosemarie Putnam. 2016. *Feminist Thought: Pengantar Paling Komprehensif kepada Arus Utama Pemikiran Feminis* (terjemahan Aquarini P. Prabasmoro). Cetakan ke-5. Yogyakarta: Jalasutra.
- Umniyyah, Zahratul, Yanuaresti Kusuma Wardhani, and Nurhadianty Rahayu. 2024. "Representasi Keperempuanan Dan Sistem Patriarki Dalam Novel *Tarian Bumi* Karya Oka Rusmini." *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra* 4 (3): 384-95. <https://dmi-journals.org/deiktis/article/download/688/668>.
- Walby, Sylvia. 1989. "Theorising Patriarchy." *Sociology* 23 (2): 213-234. <https://www.jstor.org/stable/42853921>
- Windasari, Rusna, dan Kiki Daeng. 2023. "Analisis Gender dalam Novel *Geni Jora* dan *Kartini* Karya Abidah El Khalieqy: Kajian Kritik Sastra Feminisme." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, dan Sastra* 9 (2): 795-807. <https://doi.org/10.30605/onoma.v9i2.2687>.
- Wood, Hannelie J. 2019. "Gender Inequality: The Problem of Harmful, Patriarchal, Traditional and Cultural Gender Practices in the Church." *HTS Teologiese Studies / Theological Studies* 75 (1). <https://doi.org/10.4102/hts.v75i1.5177>.